

**ANALISIS PERMINTAAN DAGING SAPI MASYARAKAT MADURA
(STUDI KASUS KABUPATEN SAMPANG)**

Maulidah¹, Eni Sri Rahayuningsih², Ambariyanto³
Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Trunojoyo Madura¹²³
Email: maulidahmaulidah24@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh harga pembelian terhadap permintaan daging sapi, untuk mengetahui pengaruh pendapatan masyarakat terhadap permintaan daging sapi dan untuk mengetahui pengaruh selera masyarakat terhadap permintaan daging sapi di Kabupaten Sampang. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan menggunakan data primer yakni data hasil observasi dan hasil tanggapan responden dalam bentuk kuisisioner dan data sekunder yakni data-data yang diperoleh dari berbagai instansi antara lain Badan Pusat Statistik Kabupaten Sampang. Hasil penelitian ini menunjukkan Keterkaitan antara tingkat harga jual daging berpengaruh terhadap permintaan daging sapi. Hal ini didukung oleh persediaan daging sapi yang mampu mencukupi permintaan masyarakat Kabupaten Sampang sehingga keadaan ini mampu mengurangi resiko kenaikan harga daging sapi. Total pendapatan masyarakat berpengaruh terhadap permintaan daging sapi dengan tingkat pendapatan masyarakat diatas rata-rata sehingga frekuensi tingkat pembelian daging menjadi tinggi. Selera masyarakat juga terbukti berpengaruh terhadap tingkat permintaan daging sapi dimana hal ini didasari pada selera masyarakat yang mempertimbangkan tingkat kualitas daging sapi yang ada.

Kata Kunci: Harga Pembelian, Pendapatan, Selera, Permintaan.

PENDAHULUAN

Laju peningkatan penduduk Indonesia dan perbaikan taraf hidup penduduk Indonesia serta perubahan selera konsumen akan mendorong peningkatan kebutuhan pangan dan konsumsi makanan rumah tangga dan mengalami perubahan ke arah peningkatan konsumsi protein hewani. Komoditas daging, telur, dan susu adalah komoditas pangan yang memiliki protein yang tinggi (Priyanto, 2005). Berdasarkan data dari Departemen Pertanian, komoditas daging sapi merupakan komoditas yang paling diminati jika dibandingkan dengan komoditas daging lainnya seperti daging kambing, kerbau dan babi.

Tabel 1
Produksi Daging Sapi di Indonesia dari Tahun 1999-2013

Tahun	Produksi Daging Sapi (000 Ton)	Persentase
1999	309	-9,38
2000	340	10,03
2001	339	-0,29
2002	330	-2,65

2003	352	6,67
2004	380	7,95
2005	385	1,32
2006	395	2,60
2007	339	-14,18
2008	392	15,63
2009	409	4,34
2010	436	6,36
2011	450	3,45
2012	480	6,67
2013	430	14,58

Sumber: Statistik Peternakan Direktorat Jendral Peternakan, 2014

Komoditas daging merupakan komoditas pangan yang berprotein tinggi memiliki harga yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan kebutuhan pokok lainnya (Soedjana, 2005). pada tahun 1999 produksi daging sapi menurun menjadi 309.000 ton dikarenakan Indonesia mengalami krisis ekonomi yang menyebabkan semakin mahalnya biaya produksi daging dalam negeri, sehingga berdampak pada menurunnya produksi komoditas daging sapi dalam negeri (Ardiyati, 2011:3). Pada tahun 2000 produksi daging sapi meningkat menjadi 340.000 ton dan tingkat produksi 385.000 ton pada tahun 2005 karena inflasi yang tinggi sehingga pada tahun 2005 hanya meningkat sebesar 2,6 persen. Pada tahun 2010 produksi daging sapi mengalami peningkatan hingga 13,3 persen menjadi sekitar 450.000 ton.

Untuk menganalisis permintaan daging sapi wilayah yang berdasarkan sumberdaya, perlu diperhatikan faktor-faktor pendukung utama yang mempengaruhi permintaan daging sapi masyarakat. Banyak faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan individu di tingkat keluarga maupun wilayah. Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan masyarakat Indonesia adalah faktor ekonomi dan harga, serta sosial budaya dan religi (Mudanijah, 2004). Konsumsi masyarakat terhadap suatu komoditi pangan pada hakikatnya didasarkan untuk mencapai kepuasan. Dalam pencapaian kepuasan tersebut konsumen dibatasi oleh beberapa kendala antara lain pendapatan dan harga barang baik harga barang itu sendiri, harga barang substitusi dan harga barang komplementer dari komoditi tersebut.

Harga daging sapi di sejumlah pasar tradisional di Kabupaten Sampang, Jawa Timur, terus merangkak naik. Seperti pasar Srimangunan, pasar Pangarengan, pasar Torjun dan pasar Dhek-gedhek. Dari beberapa pasar tersebut harga daging sapi per kilogramnya relatif sama. Namun, dalam beberapa tahun terakhir terjadi kenaikan harga sapi di pasar Srimangunan terjadi secara terus menerus. Kenaikan harga daging sapi diakibatkan karena naiknya harga sapi potong sehingga daging sapi dipasaranpun juga ikut naik. Selama dua tahun terakhir harga daging sapi di pasaran belum juga turun. Akan tetapi, harga daging sapi semakin merangkak naik setiap tahunnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh perubahan harga barang substitusi terhadap permintaan daging sapi?

2. Bagaimana pengaruh pendapatan masyarakat terhadap permintaan daging sapi?
3. Bagaimana pengaruh selera masyarakat terhadap permintaan daging sapi?

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif yaitu metode yang memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, masalah-masalah yang aktual, dan data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan kemudian dilakukan analisis. Penggunaan metode penelitian deskriptif ini untuk mengumpulkan suatu kenyataan yang ada atau yang terjadi di lapangan agar dapat dipahami secara mendalam, sehingga pada akhirnya diperoleh temuan data yang diperlukan sesuai tujuan penelitian. Temuan data tersebut adalah gambaran atau deskripsi tentang analisis permintaan daging sapi di Kabupaten Sampang.

Operasionalisasi Variabel

1. Permintaan daging sapi, dalam penelitian ini didasarkan pada jumlah pemotongan ternak sapi setelah diambil daging murninya dan dinyatakan dalam satuan kilogram (Kg).
2. Harga beli, Harga pembelian daging sapi yang dimaksud adalah harga daging sapi murni dan dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
3. Pendapatan masyarakat, Pendapatan masyarakat dalam penelitian ini adalah pendapatan yang mereka dapat setiap bulannya. Pendapatan masyarakat merupakan faktor terpenting yang mempengaruhi permintaan. Tinggi rendahnya pendapatan seseorang atau masyarakat akan menentukan besarnya permintaan barang jasa.
4. Selera (kebiasaan), Selera atau kebiasaan dalam penelitian ini maksudnya setiap masyarakat mempunyai selera (kebiasaan) yang berbeda satu dengan yang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga selera (kebiasaan) akan mempengaruhi tingkat konsumsi seseorang.

Jenis dan Sumber Data

1. Data primer adalah data asli yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti untuk menjawab masalah penelitian secara khusus. Yang menjadi data primer dalam penelitian ini yakni data hasil observasi dan hasil tanggapan responden dalam bentuk kuesioner.
2. Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan pihak lain bukan oleh periset sendiri untuk tujuan lain. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data-data yang diperoleh dari berbagai instansi antara lain Badan Pusat Statistik Kabupaten Sampang.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berfokus pada satu kabupaten, yaitu Kabupaten Sampang. Penelitian ini memilih Kabupaten Sampang karena di Kabupaten Sampang memiliki permintaan daging sapi yang tinggi jika dibandingkan dengan Kabupaten lainnya.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah wilayah Kabupaten Sampang. Penelitian ini menggunakan purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, menyatakan bahwa untuk menentukan jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini dapat digunakan rumus Slovin.

Teknik Analisis Data

Untuk keperluan analisis data, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif analisis, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan (Moleong, 2010: 4).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 100 responden. Di bawah ini disajikan karakteristik konsumsi responden daging sapi menurut jenis kelamin yaitu sebagai berikut:

Tabel 2
Karakteristik Responden Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Perempuan	71	71%
Laki-laki	29	29%
Total	100	100%

Sumber: Data primer diolah, 2016

Pengaruh perubahan harga barang substitusi

Tabel 3
Pengaruh Naiknya Harga Daging Kambing Terhadap Pembelian Daging Sapi

Prefrensi Responden	Jumlah Responden	Presentase (%)
Naik	47	47%
Tetap	30	30%
Turun	23	23%
Total	100	100%

Sumber: Data primer diolah, 2016

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa naiknya harga daging kambing memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap pembelian daging sapi, dimana dengan adanya kenaikan daging kambing justru membuat tingkat pembelian daging sapi semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat pada tabel di atas yang menunjukkan tingkat pembelian daging sapi dengan prefrensi naik sebesar 47% dengan jumlah 47 responden.

Selain itu, tidak sedikit pula responden yang memilih untuk tetap membeli daging sapi di tengah kenaikan harga daging kambing. Sebanyak 30 responden dengan jumlah presentase 30% dari seratus responden memilih prefrensi tetap dalam pembelian daging sapi di tengah kenaikan harga daging kambing. Disamping itu, kenaikan harga daging kambing juga memberikan dampak pada penurunan tingkat pembelian daging sapi, sebanyak 23% dari seratus responden.

Tabel 4
Pengaruh Turunnya Harga Daging Kambing Terhadap Pembelian Daging Sapi

Prefrensi Responden	Jumlah Responden	Presentase (%)
Naik	37	37%
Tetap	29	29%
Turun	34	34%
Total	100	100%

Sumber: Data primer diolah, 2016

Tabel 4 menunjukkan pengaruh turunnya harga kambing terhadap pembelian daging sapi. Turunnya harga daging kambing berdampak pada kenaikan tingkat pembelian daging sapi, dimana kenaikan tersebut lebih dari 30%. Prefrensi naik untuk pembelian daging sapi disaat naiknya harga daging kambing adalah sebesar 37% dengan jumlah responden sebanyak 37 orang. Tidak sedikit pula responden yang memilih untuk tetap membeli daging sapi meskipun harga daging kambing yang lebih murah dikarenakan turunnya harga daging kambing di pasaran. Untuk responden yang memilih prefrensi tetap adalah sebanyak 29 orang responden dengan presentase sebesar 29%.

Sementara itu disisi lain ada pula yang mengalami penurunan tingkat pembelian daging sapi. Dengan adanya penurunan daging kambing tidak sedikit pula yang beralih untuk membeli daging kambing sehingga tingkat pembelian daging mengalami penurunan. Sedangkan untuk prefrensi yang sangat turun 34% hanya dengan jumlah responden sebanyak 34 orang.

Tabel 5
Pengaruh Naiknya Harga Daging Ayam Terhadap Pembelian Daging Sapi

Prefrensi Responden	Jumlah Responden	Presentase (%)
Turun	15	15%
Tetap	70	70%
Naik	15	15%
Total	100	100%

Sumber: Data primer diolah, 2016

Pada tabel 5 menunjukkan bahwa hanya 15% dari seluruh jumlah responden yang jumlah konsumsi daging sapi sangat turun dikarenakan kenaikan daging ayam. Sedangkan sebagian besar responden dengan jumlah presentase sebanyak 70% frekuensi pembelian daging sapi tergolong tetap meskipun harga daging ayam semakin naik.

Disamping itu ada pula responden yang mengalami kenaikan frekuensi pembelian daging sapi dengan frekuensi pembelian yang tergolong sangat naik sebanyak 15 dengan jumlah responden 15 orang, responden ini sama halnya dengan responden yang mengalami penurunan pada pembelian daging sapi yang dikarenakan naiknya harga daging ayam yaitu sebesar 15%.

Tabel 6
Pengaruh Turunnya Harga Daging Ayam Terhadap Pembelian Daging Sapi

No	Prefrensi Responden	Jumlah Responden	Presentase
1	Sangat naik	1	1%
2	Naik	36	36%
3	Tetap	43	43%
4	Turun	21	21%
	Total	100	100%

Sumber: Data primer diolah, 2016

Pada tabel 6 menunjukkan bahwa turunnya harga daging ayam tidak begitu berpengaruh terhadap minat konsumen untuk mengkonsumsi daging sapi, hal ini dapat dilihat pada tabel di atas. Pada tabel 6 menunjukkan 43% dari responden memilih untuk tetap membeli daging sapi meskipun daging ayam mengalami penurunan harga. Disisi lain, menurunnya harga daging ayam justru membuat tingkat pembelian daging sapi meningkat, hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat pembelian daging sapi mengalami kenaikan sebesar 36% dengan jumlah 36 responden.

Selain kenaikan tingkat pembelian daging sapi, penurunan harga daging ayam ini juga berimplikasi terhadap turunya tingkat pembelian daging sapi. Dimana pada tabel di atas terdapat 21 orang konsumen dengan presentase sebesar 21% tingkat pembelian daging sapi nya menurun.

Tabel 7
Pengaruh Naiknya Harga Telur Terhadap Pembelian Daging Sapi

Prefrensi Responden	Jumlah Responden	Presentase
Turun	13	13%
Tetap	72	72%
Naik	15	15%
Total	100	100%

Sumber: Data primer diolah, 2016

Disamping itu, tingkat pembelian daging sapi 15 responden dengan presentase 15%. Selain itu kenaikan harga telur juga menyebabkan tingkat pembelian konsumen menurun, akan tetapi penurunan yang terjadi cukup begitu besar. Penurunan tingkat pembelian dengan preferensi turun hampir sama dengan tingkat kenaikan pembelian hanya beda 2% saja. Sedangkan untuk preferensi turun hanya 13% dengan jumlah 13 reponden.

Tabel 8
Pengaruh Turunnya Harga Telur Terhadap Pembelian Daging Sapi

Prefrensi Responden	Jumlah Responden	Presentase
Naik	29	29%

Tetap	50	50%
Turun	21	21%
Total	100	100%

Sumber: Data primer diolah, 2016

Pada tabel 4.16 menunjukkan bahwa sebagian besar dari penduduk Sampang dengan presentase sebesar 50% dari mereka memilih untuk tetap membeli daging sapi meskipun harga telur menurun. Hal ini sangat berbanding terbalik dengan penurunan pembelian daging sapi. Menurunnya harga telur juga menyebabkan turunnya minat konsumen dalam membeli daging dengan presentase sebesar 21% dengan jumlah 21 orang mengalami penurunan minat pembelian terhadap daging sapi, ini sama halnya dengan peningkatan minat pembelian daging sapi, dimana minat pembeli yang naik untuk membeli daging sapi disaat harga telur menurun hanya 29 orang dengan presentase 29%.

Pada tabel 4.16 di atas juga menunjukkan peningkatan daya beli dan minat beli daging sapi. Minat konsumen untuk membeli daging sapi pada kabupaten Sampang ini dapat dikatakan tinggi jika dibandingkan dengan penurunan yang ada yaitu sebesar 21% dengan jumlah 21 responden. Jika harga daging ayam serta daging sapi meningkat maka permintaannya akan menurun dan konsumen akan beralih ke telur. Namun dalam penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun harga telur menurun tidak semua responden beralih membeli telur. Pada tabel di atas menunjukkan tingkat pembelian ataupun tingkat konsumsi terhadap daging sapi masih mengalami kenaikan sebesar 29%.

Pola Permintaan Daging Sapi Menurut Karakteristik Responden

a. Pola Permintaan Daging Menurut Jenis Kelamin

Dari hasil penelitian diketahui bahwa jumlah responden perempuan lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah responden laki-laki. Jumlah responden perempuan sebanyak 71 orang dengan presentase 71%, sedangkan responden laki-laki sebanyak 29 orang dengan presentase 29%. Hal ini sangat berkaitan dengan budaya di Kabupaten Sampang bahwa pada umumnya perempuanlah yang biasanya berbelanja (dalam penelitian ini adalah di pasar tradisional) karena mereka mempunyai peran penting dalam mengatur konsumsi rumah tangga.

Selain itu, perempuan cenderung lebih memperhatikan kebutuhan dan kesehatan anggota keluarganya serta lebih peka terhadap stimulasi (stimulus) baik yang berupa informasi maupun promosi terkait dengan penawaran daging sapi di pasar tradisional. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa peran perempuan dalam pembuatan suatu keputusan pembelian daging sapi sangat besar. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan bagi laki-laki untuk memperhatikan konsumsi rumah tangga termasuk dalam menjaga kesehatan keluarga.

Kecenderungan tersebut dikarenakan oleh peran seorang perempuan terhadap kebutuhan rumah tangga lebih dominan dibandingkan dengan seorang laki-laki. Sebagian besar perempuan lebih memiliki peran lebih besar terhadap pola konsumsi suatu rumah tangga serta lebih peka terhadap stimulus, sehingga dapat disimpulkan bahwa yang memiliki peran besar terhadap pembelian daging sapi adalah perempuan. Akan tetapi, laki-laki tidak menutup kemungkinan juga memiliki peran besar dalam menentukan pola konsumsi.

Banyak orang yang berpendapat bahwa masyarakat Madura itu unik, estetis dan agamis. Dapat dibuktikan dengan banyaknya masjid-masjid megah berdiri di Madura dan tidak hanya itu saja, kebanyakan masyarakat Madura termasuk

penganut agama islam yang tekun, ditambah lagi mereka juga berusaha menyisihkan uangnya untuk naik haji. Dari hal tersebut tidak salah kalau masyarakat Madura juga dikenal sebagai masyarakat santri yang sopan tutur dan kepribadiannya.

b. Pola Permintaan Daging Sapi Menurut Usia

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa usia responden terbanyak di Kabupaten Sampang berkisar antara 31 sampai 40 tahun yaitu sebanyak 41 orang. Kelompok usia tersebut merupakan kelompok usia yang sudah dewasa dan sudah berumah tangga, sehingga cenderung berpikir rasional dalam mengambil keputusan pembelian daging sapi. Hal ini sesuai dengan Teori (Setiadi, 2005) selera akan makan, pakaian, perabot, dan rekreasi sering kali berhubungan dengan umur. Membeli juga dibentuk oleh tahap daur hidup keluarga, tahap- tahap yang mungkin dilalui oleh keluarga sesuai dengan kedewasaannya. Kebutuhan dan selera seseorang akan berubah sesuai dengan usia (Simamora, 2004).

Dalam daging sapi juga terdapat kandungan zat besi yang sangat tinggi. Kandungan zat besi ini sangat bermanfaat bagi tubuh karena dapat menghindarkan kita dari amnesia. Selain itu, jika seseorang terkena amnesia, daging sapi juga dapat menjadi salah satu alternative obatnya. Zat besi juga dapat meningkatkan dan memperbaiki sistem kekebalan tubuh, zat besi juga memberikan nutrisi bagi anak untuk dapat tumbuh dan mempunyai semangat belajar yang tinggi. Daging sapi juga mengandung vitamin B kompleks yang berfungsi mempertajam daya ingat dan membuat kita dapat berkonsentrasi dengan lebih baik.

Daging sapi juga bisa membangun otot agar tumbuh lebih kencang dan kuat, mencegah diabetes dan obesitas, mengatur berat badan, kesehatan otak, menyembuhkan luka, meingkatkan sel darah merah dan mencegah stroke dan serangan jantung. Khasiat daging sapi memang luar biasa bagi tubuh atau pun berdasarkan kandungan gizinya. Namun daging sapi memiliki kandungan lemak yang jika dikonsumsi secara berlebihan akan merugikan kesehatan.

Jangan takut gemuk dan merasa bersalah ketika mengonsumsi daging. Sebab, kurangnya konsumsi daging, berarti kita juga akan melewatkan kebutuhan gizi kita per harinya. Jika dulu Indonesia dikenalkan dengan program 4 Sehat 5 Sempurna dalam hal mengonsumsi makanan, kali ini Departemen Kesehatan telah mencanangkan dan menggantinya dengan gizi seimbang atau tepatnya adalah pencanangan 13 Pedoman Umum Gizi Seimbang (PUGS). Keseimbangan adalah kuncinya, dan pesan yang utama adalah makanlah aneka ragam makanan untuk mendapat aneka macam gizi, terutama pada anak- anak. Jika mereka dibiasakan makan seimbang, maka hal ini akan menghasilkan status gizi baik yang bisa mengurangi angka gizi buruk.

Seharusnya, masa anak-anak yang merupakan masa tumbuh kembang harus menjadi pemakan segala, terutama makanan yang menyehatkan, dan disarankan untuk memilih daging segar agar aman dikonsumsi. Pilih daging merah tanpa lemak karena daging yang banyak mengandung lemak justru bisa membawa penyakit. Konsumsi daging merah tanpa lemak adalah yang terbaik. Kebiasaan pola hidup dan makan sehat anak dipengaruhi beberapa faktor. Salah satu faktor yang paling utama adalah pengaruh pola makan dan kebiasaan orang tua. Adalah harapan para orang tua agar anak-anaknya menjalankan pola hidup sehat dengan gizi seimbang sehingga dapat menunjang kesehatan fisik dan mentalnya agar mereka bisa berprestasi dengan optimal.

c. Pola Permintaan Daging Sapi Menurut Pendidikan

Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat pendidikan seorang responden sangat berpengaruh terhadap tingkat pembelian daging sapi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula pengaruh yang diberikan dalam memilih kualitas daging sapi. Penelitian ini memiliki kesamaan terhadap penelitian (Sumarwan, 2003) yang menunjukkan bahwa tingkat

pendidikan mempengaruhi responden dalam memilih produk atau merk yang akan dibeli. Hasil penelitian ini sama dengan teori (Kotler, 1997) yang menyatakan bahwa apabila pendidikan tinggi maka konsumen akan memilih barang-barang yang berkualitas baik. Tingkat pendidikan dapat dilihat dari pendidikan terakhir konsumen.

Dengan perkembangan zaman di dunia pendidikan yang terus berubah dengan signifikan sehingga banyak merubah pola pikir pendidik, dari pola pikir yang awam dan kaku menjadi lebih modern. Hal ini tersebut sangat berpengaruh dalam kemajuan pendidikan di Indonesia. Menyikapi hal tersebut pakar-pakar pendidikan mengkritisi dengan cara mengungkapkan dan teori pendidikan yang sebenarnya untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesungguhnya.

Tujuan pendidikan adalah menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas kedepan untuk mencapai suatu cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan. Karena pendidikan itu sendiri memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan bisa saja berawal dari sebelum bayi lahir seperti yang dilakukan oleh banyak orang dengan memainkan musik dan membaca kepada bayi dalam kandungan dengan harapan dia bisa mengajar bayi mereka sebelum kelahiran. Bagian sebagian orang, pengalaman kehidupan sehari-hari lebih berarti daripada pendidikan formal.

Orang berpendidikan dan orang yang tidak berpendidikan dapat kita bedakan dengan mudah. Ciri-ciri orang yang berpendidikan yaitu, dari gaya bahasa dan nada bicara yang digunakan terkesan lebih variasi dan terdengar sopan, dari cara berpikir (dalam proses pemecahan masalah dan memutuskan suatu hal akan berpikir panjang kedepan dan akan hati-hati dalam memilih jalan mana yang akan ditempuh), dan dari berperilaku (memahami adab-adab seperti: adab bertamu, adab berterima kasih, dan sebagainya) mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, berperilaku yang baik sesuai nilai dan norma, dan dalam tata cara melakukan suatu hal akan melakukan secara *step by step and one by one*.

Sedangkan orang yang tidak berpendidikan dapat kita lihat dari gaya bahasa dan nada bicara yang digunakan kurang begitu terdengar mengenankan, dalam proses pemecahan masalah dan memutuskan suatu hal hanya berpikir pendek untuk sekarang saja dan kurang hati-hati serta ceroboh dalam memilih jalan yang akan ditempuhnya, tidak memahami adab, berperilaku menyimpang tidak sesuai nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, dan dalam tata cara melakukan suatu hal seenaknya saja atau tidak menggunakan etika.

Masalah pokok pendidikan akan terjadi di dalam bidang pendidikan itu sendiri. Jika di analisis lebih jauh, maka sesungguhnya permasalahan pendidikan berkaitan dengan beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya masalah itu. Adapun faktor-faktor yang dapat menimbulkan permasalahan pokok pendidikan tersebut adalah sebagai berikut:

1. IPTEK
2. Laju Pertumbuhan Penduduk

Laju pertumbuhan yang sangat pesat akan berpengaruh terhadap masalah pemerataan serta mutu dan relevansi pendidikan. Pertumbuhan penduduk ini akan berdampak pada jumlah peserta didik. Semakin besar jumlah pertumbuhan penduduk, maka semakin banyak dibutuhkan sekolah-sekolah untuk menampungnya. Jika daya tampung suatu sekolah tidak memadai, maka akan banyak peserta didik yang terlantar atau tidak bersekolah. Hal ini akan menimbulkan masalah pemerataan pendidikan. Tetapi apabila jumlah dan daya tampung suatu sekolah dipaksakan, maka akan terjadi ketidakseimbangan antara tenaga pengajar dengan peserta didik. Jika keadaan ini dipertahankan, maka mutu dan relevansi pendidikan tidak akan dapat dicapai dengan baik. Sebagai negara yang berbentuk kepulauan, Indonesia dihadapkan kepada masalah penyebaran penduduk yang tidak merata. Tidak heran jika perencanaan, sarana dan prasarana pendidikan di suatu daerah terpencil tidak terkoordinir dengan baik. Hal ini diakibatkan karena lemahnya kontrol pemerintah pusat terhadap daerah tersebut. Keadaan seperti ini adalah masalah lainnya dalam bidang pendidikan. Keterkaitan antar masalah ini akan berdampak kepada keadaan pendidikan Indonesia.

3. Permasalahan Pembelajaran

Pelaksanaan kegiatan belajar adalah sesuatu yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Dalam kegiatan belajar formal ada dua subjek yang berinteraksi, yaitu pengajar/pendidik (guru/dosen) dan peserta didik (murid/siswa, dan mahasiswa). Pada saat sekarang ini, kegiatan pembelajaran yang dilakukan cenderung pasif, dimana seorang pendidik selalu menempatkan dirinya sebagai orang yang serba tahu. Hal ini akan menimbulkan kejengahan terhadap peserta didik. Sehingga pembelajaran yang dilakukan menjadi tidak menarik dan cenderung membosankan. Kegiatan belajar yang terpusat seperti ini merupakan masalah yang serius dalam dunia pendidikan.

Guru atau dosen yang berpandangan kuno selalu menganggap bahwa tugasnya hanyalah menyampaikan materi, sedangkan tugas siswa/mahasiswa adalah mengerti dengan apa yang disampaikannya. Bila peserta didik tidak mengerti, maka itu adalah urusan mereka. Tindakan seperti ini merupakan suatu paradigma kuno yang tidak perlu dipertahankan. Dalam hal penilaian, Pendidik menempatkan dirinya sebagai penguasa nilai. Pendidik bisa saja menjatuhkan, menaikkan, mengurangi dan mempermainkan nilai perolehan murni seorang peserta didik.

d. Pola Konsumsi Daging Sapi Menurut Pekerjaan

Responden dengan status pekerjaan sebagai PNS, pegawai bank, satpam, dan satpol PP memiliki kecenderungan lebih tinggi terhadap tingkat pembelian daging sapi (4-5 kg) dibandingkan dengan karyawan swasta lainnya (1-3 kg). Hasil ini didukung oleh teori (feminisme marxis-sosialis) yang mengatakan bahwa pekerjaan publik yang dihasilkan akan mempengaruhi tingkat produk-produk yang dihasilkan dari pekerjaan rumah tangga seperti makanan yang disiapkan sehari-hari, tempat tinggal, dan lain-lain. Hal ini bisa menjadi alasan bahwa semakin tinggi suatu kedudukan dalam sebuah pekerjaan maka akan semakin tinggi pula tingkat pembelian terhadap daging sapi. Terdapat hasil penelitian yang memiliki kesamaan hasil (Marissa, 2008) bahwa seorang guru atau PNS memiliki tingkat pembelian daging sapi lebih tinggi dibandingkan karyawan atau petani.

Pekerjaan secara umum didefinisikan sebagai sebuah kegiatan aktif yang dilakukan oleh manusia. Dalam arti sempit, istilah pekerjaan digunakan untuk suatu tugas atau kerja yang menghasilkan sebuah karya bernilai imbalan dalam bentuk uang bagi seseorang. Dalam pembicaraan sehari-hari istilah pekerjaan

dianggap sama dengan profesi. Pekerjaan yang dijalani seseorang dalam kurun waktu yang lama disebut sebagai karier. Seseorang mungkin bekerja pada beberapa perusahaan selama kariernya, tapi tetap dengan pekerjaan yang sama.

Pengalaman kerja biasanya hal utama yang dicari pengusaha untuk mempekerjakan seseorang dalam perusahaannya. Karena pengalaman kerja adalah tingkat penguasaan pengetahuan serta keterampilan seseorang dalam pekerjaannya yang dapat diukur dari masa kerja dan dari tingkat pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki. Pengukuran pengalaman kerja sebagai sarana untuk menganalisa dan mendorong efisiensi dalam pelaksanaan tugas pekerjaan.

Menurut Gibson dkk. (1995) karir adalah rangkaian sikap dan perilaku yang berkaitan dengan pengalaman dan aktivitas kerja selama rentang waktu kehidupan seseorang dan rangkaian aktivitas kerja yang terus berkelanjutan. Dengan demikian karir seorang individu melibatkan rangkaian pilihan dari berbagai macam kesempatan. Jika ditinjau dari sudut pandang organisasi, karir melibatkan proses dimana organisasi memperbaharui dirinya sendiri untuk menuju efektivitas karir yang merupakan batas dimana rangkaian dari sikap karir dan perilaku dapat memuaskan seorang individu.

Menurut Greenhaus (1987), terdapat dua pendekatan untuk memahami makna karir, yaitu pendekatan pertama memandang karir sebagai pemilikan (*aproperty*) dan/atau dari *occupation* atau organisasi. Pendekatan ini memandang bahwa karir sebagai jalur mobilitas di dalam organisasi yang tunggal seperti jalur karir di dalam fungsi marketing, yaitu menjadi *sales representative*, manajer produk, manajer marketing distrik, manajer marketing regional, dan wakil presiden divisional marketing dengan berbagai macam tugas dan fungsi pada setiap jabatan. Pendekatan kedua memandang karir sebagai suatu property atau kualitas individual dan bukan *occupation* atau organisasi. Pendekatan ini memandang bahwa karir merupakan perubahan-perubahan nilai, sikap, dan motivasi yang terjadi pada setiap individu/pegawai.

Berdasarkan kedua pendekatan tersebut definisi karir adalah sebagai pola pengalaman berdasarkan pekerjaan (*work-related experiences*) yang merentang sepanjang perjalanan pekerjaan yang dialami oleh setiap individu/pegawai dan secara luas dapat dirinci ke dalam *objective events*. Salah satu contoh untuk menjelaskannya melalui serangkaian posisi jabatan/pekerjaan, tugas atau kegiatan pekerjaan, dan keputusan yang berkaitan dengan pekerjaan (*workrelated decisions*).

e. Pola Permintaan Daging Sapi Menurut Pendapatan

Dapat diketahui bahwa sebagian besar rata-rata pendapatan penduduk Kabupaten Sampang adalah sebesar Rp.750.000 sampai Rp.1.500.000 dengan presentase sebanyak 50%. Pola konsumsi responden pada kelompok pertama (<750.000) pada penelitian ini memiliki kecenderungan dalam membeli daging sapi hanya ketika ada acara tertentu saja. Seperti ada acara pernikahan, selamatan, dan lebaran, karena harga daging sapi yang tergolong mahal bagi mereka. Sehingga mereka membeli daging disesuaikan dengan kondisi keuangan mereka. Jika tidak ada acara tertentu maka reponden pada kelompok ini dapat dikatakan memiliki tingkat konsumsi yang rendah. Dan hasil penelitian ini sama dengan Teori (Sadono, 2013:81) pendapatan para pembeli merupakan faktor yang sangat penting terhadap permintaan berbagai barang. Perubahan pendapatan selalu menimbulkan perubahan permintaan berbagai jenis barang. Bertambahnya penghasilan akan menyebabkan permintaan barang atau produk bertambah (Rasyaf, 2000), tetapi perubahan dalam pendapatan juga akan mengakibatkan

berkurangnya permintaan untuk komoditi yang akan dibeli terutama oleh rumah tangga yang tetap atau berkurang pendapatannya (Lipsey, 1997).

Pendapatan merupakan faktor utama penentu daya beli keluarga sehingga pendapatan merupakan faktor utama penentu kombinasi barang dan jasa yang dapat diperoleh keluarga. Sampai pada saat ini sebagian besar masyarakat Indonesia beranggapan bahwa daging merupakan barang mahal dan oleh karena itu mengkonsumsi daging merupakan suatu kemewahan. Hal tersebut terutama dirasakan oleh masyarakat rendah.

Dalam bisnis pendapatan adalah jumlah uang yang diterima oleh perusahaan dari aktivitasnya, kebanyakan dari penjualan produk dan/jasa kepada pelanggan. Bagi investor, pendapatan kurang penting dibanding keuntungan, yang merupakan jumlah uang yang diterima setelah dikurangi pengeluaran. Pertumbuhan pendapatan merupakan indikator penting dari penerimaan pasar dari produk dan jasa perusahaan tersebut. Pertumbuhan pendapatan yang konsisten, dan juga pertumbuhan keuntungan, dianggap penting bagi perusahaan yang dijual ke publik melalui saham untuk menarik investor.

Terdapat dua konsep yang erat hubungannya dengan proses pendapatan, yakni konsep proses pembentukan pendapatan (*Earning Process*) dan proses realisasi pendapatan (*Realization Process*):

1. Proses pembentukan pendapatan (*Earnings Process*)

Proses pembentukan pendapatan (*Earning Process*) adalah suatu konsep tentang terjadinya pendapatan. Konsep ini berdasarkan pada asumsi bahwa semua kegiatan operasi yang diperlukan dalam rangka mencapai hasil akan selalu memberikan kontribusi terhadap hasil akhir pendapatan berdasarkan perbandingan biaya yang terjadi sebelum perusahaan tersebut melakukan kegiatan produksi. Kegiatan operasi yang dimaksud dalam pengertian di atas adalah kegiatan yang meliputi semua tahap kegiatan produksi, pemasaran, maupun pengumpulan piutang.

2. Proses realisasi pendapatan (*Realization Process*)

Proses realisasi pendapatan (*Realization Process*) adalah proses pendapatan yang terhimpun atau terbentuk sesudah produk selesai dikerjakan dan terjual atas kontrak penjualan. Proses realisasi pendapatan (*Realization Process*) dimulai sejak tahap terakhir kegiatan produksi yaitu pada saat barang atau jasa dikirimkan atau diserahkan kepada pelanggan. Jika kontrak penjualan mendahului produksi barang atau jasa, maka pendapatan belum dapat dikatakan terjadi karena belum terjadi proses penghimpunan pendapatan.

Untuk menyusun sebuah laporan keuangan, dibutuhkan suatu pedoman dasar penilaian untuk mengetahui berapa rupiah yang dapat diperhitungkan dan dicatat sebagai suatu transaksi serta berapa jumlah rupiah yang harus diletakkan dalam laporan keuangan. Setidaknya terdapat empat dasar dalam penilaian pendapatan, yaitu:

1. Biaya Historis (*historical cost*)

Aktiva dicatat sebesar pengeluaran kas (atau setara kas) yang dibayar sebesar nilai wajar dari imbalan yang diberikan untuk memperoleh aktiva tersebut pada saat perolehan.

2. Biaya Kini (*current cost*)

Aktiva dinilai dalam wujud kas (atau setara kas) yang seharusnya dibayar bila aktiva yang sama atau setara yang diperoleh sekarang.

3. Nilai realisasi atau penyelesaian (*realization/settlement value*)

Aktiva dinyatakan dalam jumlah kas (atau setara kas) yang sama atau setara

aktiva yang sekarang dengan menjual aktiva dalam pelepasan normal (*orderly disposal*).

4. Nilai sekarang (*present value*)

Aktiva dinyatakan sebesar kas masuk bersih di masa depan yang didiskontokan ke nilai sekarang dari pos yang diharapkan dapat memberikan hasil dalam pelaksanaan usaha normal.

Sejumlah perusahaan didirikan dengan tujuan untuk menghasilkan laba. Laba sendiri merupakan kelebihan pendapatan atas beban pengeluaran yang harus ditanggung oleh perusahaan. Untuk bisa menghasilkan laba, suatu perusahaan harus memiliki pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan beban yang harus dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut. Pengukuran pendapatan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) adalah hasil penerimaan dana yang dapat diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima ataupun yang dapat diterima. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 23, nilai wajar yang dimaksud adalah jumlah dimana suatu aset dipertukarkan atau suatu liabilitas diselesaikan antara pihak yang memahami dan berkeinginan untuk melakukan transaksi wajar.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang Analisis Permintaan Daging Sapi Masyarakat Madura (Study Kasus Kabupaten Sampang) dengan responden sebagai berikut:

1. Keterkaitan antara tingkat harga jual daging sapi sangatlah berpengaruh terhadap permintaan daging sapi dan keadaan ini didukung oleh persediaan daging sapi yang mampu mencukupi permintaan masyarakat Kabupaten Sampang sehingga keadaan ini mampu mengurangi resiko kenaikan harga yang diakibatkan oleh kelangkaan daging sapi di setiap tahunnya.
2. Pengaruh total pendapatan masyarakat bersifat positif terhadap permintaan daging sapi dimana kondisi ini dapat dari setengah responden berpendapatan diatas rata-rata keadaan ini didukung oleh frekuensi tingkat pembelian mereka secara mayoritas setiap minggu dengan jumlah pembelian bagi dunia usaha sebesar 4-5 kg dan individu sebesar 1-2 kg.
3. Hubungan antara minat/selera masyarakat terhadap tingkat permintaan daging sapi sangatlah berpengaruh dan berbanding lurus dengan frekuensi tingkat pembelian disetiap minggunya, dimana mayoritas pembeli menyukainya dikarenakan kualitas daging yang lembut dan berprotein tinggi. Hal ini berdasarkan dari alasan kegemaran mereka dalam memilih daging sapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. 1994. *Psikologi, Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Andryana, Kariyasa. 2001. Dampak Era Globalisasi Ekonomi Terhadap Usaha Ternak Sapi Perah: Kajian Peluang, Kendala, dan Strategi Pengembangan. *Jurnal Agro Ekonomi (JAE)*, Volume 15, Nomor 2 (Oktober 2001). PSE. Bogor.
- Antari. 2010. Pengaruh Pendapatan, Pendidikan, dan Remitan Terhadap Pengeluaran Konsumsi Pekerja Migran Nonpermanen Di Kabupaten Bandung. *Jurnal Ekonomi Pembangunan (EP)*, Nomor 1 (Maret 2010). Bandung.

- Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Timur. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Sampang 2009-2013*. Surabaya.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan. 2009. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Sampang 2009-2013*. Bangkalan.
- Badan Pusat Statistik, 2013. *Sampang Dalam Angka: Sampang In Figures 2013*. Sampang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sampang - Jawa Timur.
- BPS. 2010. *Statistik Indonesia Tahun 1974-2010*. Jakarta: BPS.
- Brata, Aloysius Gunadi. 2002. Pembangunan Manusia dan Kinerja Ekonomi Regional di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 7 No.2, hal 113-122.
- Cholifah, Hendri dan Deswanti. (2013). *Analisis faktor-faktor penyebab kesulitan siswa dalam mengungkapkan pertanyaan pada proses pembelajaran biologi kelas VII SMP Bunda Padang*.
- De Jonge, Huub. 2012. *Garam, Kekerasan dan Aduan Sapi; Esai-esai tentang Orang Madura dan Kebudayaan Madura*. Yogyakarta: LKiS.
- De Silva P.H.G.J., N.S.B.M. Atapattu., A.L. Sandika. 2010. A Study of The Socio – Cultural Parameters Associated With Meat Purchasing and Consumption Pattern: A Case of Southern Province, Sri Lanka. *The Journal of Agricultural Sciences*, 5 (2): 71-79.
- Dinas Pendapatan Daerah Kabupaten Bangkalan. *Realisasi Penerimaan Daerah Kabupaten Sampang Tahun 2009-2013*. Bangkalan.
- Dumairy, 2004. *Perekonomian Indonesia, Cetakan kelima*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Firmansyah., Farhan, M. 2014. Analisis Pola Konsumsi Daging Sapi Pada Masyarakat Pesisir Di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan*. Volume XVII No. 2.
- Gibson, et al, 1995. *Organisasi dan Manajemen, Edisi ke empat*. Jakarta: Erlangga.
- Greenhaus, Jeffrey H. 1987. *Career Management*. Orlanda: The Dryden Press
- Haywood, Bruce.G, D.P.H.M. 1993. *Career Planning and Development, Hospital Material Manage Q*.
- Hadi P.U. Ilham, Nyak. 2000. *Peluang Pengembangan Usaha Pembibitan Ternak Sapi Potong di Indonesia Dalam Rangka Swasembada Daging 2005*. Bogor: PSE.
- Hanafi, Rita. 2011. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Harmini, dkk. 2011. Model Dinamis Sistem Ketersediaan Daging Sapi Nasional. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Volume 12 Nomor 1. IPB. Bogor.
- Ilham, N., B. Wiryono., IK Kariyasa., M.N.A. Kirom., Hastuti. 2001. *Analisis Penawaran dan Permintaan Komoditas Peternakan Unggulan*. Laporan Hasil Penelitian. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian Bogor.
- Josiandi, Agus., 2015., <http://jatim.metrotvnews.com/read/2015/08/12/157048/harga-daging-sapi-di-sampang-rp120-ribu-per-kg>. Diakses pada tanggal 16 Nopember 2015, pukul 14.30 WIB.
- Katz, Daniel. 2007. *Organizations and The System Concept*, dalam Shafritz, Jay M dan J. Steven Ott. 1987. *Classics of Organization Theory*, Brooks/Cole Publishing Company Pacific Grove, California.
- Kotler, Philip, 1997. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: Prenhallindo.
- Kotler, Philip. 2005. *Manajemen Pemasaran, Jilid 1 dan 2*. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.
-

- Lipse, Richard G, Paul N. Courant, and Christopher T.S. Ragan. 1997. *Macroeconomics, Ninth Canadian Edition*. The Addison-Wesley Educational Publishers.
- Manan, Imran (1989), *Anthropologi Pendidikan (Suatu pengantar)*. Departemen P & K, PP-LPTK, Jakarta.
- Mangkoesebroto, Guritno, 1998. *Kebijakan Ekonomi Publik di Indonesia: Substansi dan Urgensi*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.
- Mankiw, 2003. *Pengantar Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.